

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pemberdayaan Masyarakat

###### a. Definisi pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*Empowerment*), berasal dari kata ‘*power*’ (kekuasaan atau keberdayaan).<sup>1</sup> Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan sarana bagi individu maupun kelompok memperoleh kekuasaan, akses ke sumber daya dan keuntungan kontrol atas hidup mereka. Pemberdayaan sering dianggap sebagai proses kolaboratif di mana orang yang kurang berdaya akan sumber daya bernilai dikerahkan untuk meningkatkan akses dan kontrol atas sumber daya untuk memberikan solusi dari masalah individu ataupun masyarakat. Selain itu proses pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai usaha dalam mendayakan pribadi atau kelompok. Dalam prosesnya diberikan kekuasaan dan kebebasan yang tujuannya untuk memandirikan masyarakat.<sup>2</sup>

Jika dilihat dari proses keberlangsungannya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain: pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material untuk mendukung proses pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi, kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan pengarahan, mendorong atau memotivasi individu agar mendapatkan kemampuan atau keberdayaan agar mereka bisa menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Dua kecenderungan tersebut memberikan (pada titik ekstrim) seolah berseberangan, namun seringkali untuk

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2017), 59.

<sup>2</sup> Mustangin, dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Progam Desa Wisata di Desa Bumiaji," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 2, No.1(2017), 63.

mewujudkan kecenderungan primer harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered, participatory, empowerment* and *sustainable*. Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal.<sup>3</sup>

Mardikanto dan Soebiato mengemukakan bahwa, pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk ikut serta, mendapatkan kesempatan dalam mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti yang luas). Melalui pendekatan tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana untuk meningkatkan skala atau meningkatkan manfaat dari objek yang diberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat, dapat dicirikan sebagai kegiatan sosial di mana penghuni kawasan setempat memilah-milah diri mereka sendiri dalam membuat pengaturan dan kegiatan, untuk mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai kapasitas dan aset mereka.<sup>4</sup>

Menurut Mubyarto, pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan dari masyarakat dengan metode pengembangan dan menjadikan dinamis potensi yang mereka punyai. Dengan pemberdayaan

---

<sup>3</sup> Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Ilmiah Civis," Vol.1 No.2 (Juli 2011), 88.

<sup>4</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: De La Macca, 2018), 10.

tersebut tidak hanya meningkatkan dari aspek ekonomi tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.<sup>5</sup>

Pemberdayaan masyarakat melalui pandangan Islam ialah sebuah sistem melalui tindakan nyata yang menawarkan alternative solusi untuk memecahkan suatu masalah umat, baik itu dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan, dalam pandangan perspektif Islam.<sup>6</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُ ۥ مُعَقَّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنۢ خَلْفِهِ ۙ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُعَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوءَآ فَلَآ مَرَدَّ لَهُ ۗ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنۢ دُونِهِ ۙ مِنْ وَّٰلٍ ۙ

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>7</sup>

Salah satu tafsir terpenting dalam QS. Ar-Ra'du (13): 11 ialah mengenai konsep pemberdayaan masyarakat. Menurut Quraish Sihab, kandungan ayat tersebut dapat diartikan sebagai sebuah perubahan yang dalam prosesnya memberikan peran atau posisi kepada manusia yang menjadi aktor utama dalam perubahan tersebut, baik manusia sebagai individu maupun bagian dari sebuah kelompok. Dalam kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa proses terjadinya dalam sebuah perubahan tersebut bukanlah perubahan secara personal, tetapi dengan cakupan yang lebih luas yaitu perubahan dalam lingkup kelompok yang mengarah pada gerakan sosial yang mampu

<sup>5</sup> Mubyarto, *Ekonomi Rakyat Prorgam IDT dan Demokrasi Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), 37.

<sup>6</sup> Nanih Machendrawati, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 29.

<sup>7</sup> Alquran, Ar-Ra'du ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

untuk menggerakkan sebuah masyarakat menuju sebuah taraf nilai yang ideal.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa pemberdayaan merupakan suatu kemampuan atau kekuatan dalam merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera dan makmur. Pemberdayaan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk merubah masyarakat dan menjadikan masyarakat agar lebih mandiri untuk bisa menyelesaikan suatu permasalahan.

### **b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat dapat terwujud jika dilakukan sesuai tahapan dengan menyesuaikan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Untuk memperoleh hasil yang maksimal diperlukan strategi dalam proses pemberdayaan agar efektif dan efisien.

Dalam strategi pemberdayaan memerlukan proses dan tahapan yang harus dilakukan, seperti yang dinyatakan oleh Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Tahap Penyadaran, yaitu memberikan pemahaman dengan memotivasi untuk menjadi mampu, menyadarkan mereka agar keluar dari jerat kemiskinan, pada tahap ini diberikan pemahaman bahwa setiap pribadi maupun lingkup masyarakat memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk memperbaiki tingkat kehidupan menjadi lebih baik.
2. Tahap pengkapasitasan, memampukan masyarakat yang kurang mampu supaya mereka dapat memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk mendapat peluang yang diberikan dengan melakukan pelatihan-pelatihan, dan berbagai kegiatan bertujuan untuk meningkatkan *lifeskill*.
3. Tahap Pendayaan, yaitu tahap dimana masyarakat diberi peluang sesuai kemampuan melalui partisipasi aktif yang berkelanjutan dengan pemberian peran atau kekuasaan yang lebih besar pada lingkup masyarakat sesuai dengan kapabilitas dan akomodasi aspirasi dan

---

<sup>8</sup> Misbahul Ulum, *Dakwah Perubahan Masyarakat; Qur'anic Perspective*, 43.

<sup>9</sup> Anggraini, Fitri Febriana dan Titik Djumiarti, "Proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Terpadu di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota," *Undip E-Journal*, (2019)

dibimbing untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil dalam pelaksanaan pilihan sebelumnya.

### c. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari suatu proses pemberdayaan ialah untuk memperkuat kekuasaan dari masyarakat, khususnya kelompok lemah yang mempunyai ketidakberdayaan. Sebagai suatu tindakan yang berproses, diharapkan dari kegiatan ataupun program pemberdayaan masyarakat tersebut seharusnya bisa mengangkat kehidupan masyarakat sebagai kelompok yang menjadi sasaran agar lebih berdaya dan mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pada hasil akhirnya dapat menciptakan masyarakat yang mandiri agar lebih sejahtera.<sup>10</sup>

Tingkat dari kesejahteraan masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Antara lain yaitu sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Keadaan perumahan yang mereka diami.
2. Ada tidaknya aliran listrik dan fasilitas memperoleh air bersih.
3. Keadaan infrastruktur pada umumnya.
4. Tingkat pendapatan yang diperoleh.

Seperti dijelaskan dalam undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan, menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>12</sup>

## 2. Desa Wisata

### a. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah kawasan di daerah pedesaan yang mempunyai beberapa keunikan yang khas untuk menjadi daerah tujuan sebuah wisata. Di kawasan tersebut, penduduknya masih memegang erat sebuah budaya dan tradisi

---

<sup>10</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, 12-13.

<sup>11</sup> Dictio, *Apa yang dimaksud dengan Kesejahteraan Masyarakat*, <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kesejahteraan-masyarakat/128100> di akses pada 27 Maret 2022.

<sup>12</sup> Mulia, Saputra, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang" *Jurnal El-Riyasah*, Vol.11 No.1, (2020), 71.

yang relatif masih asli.<sup>13</sup> Selain itu, didukung juga dari faktor yang lain seperti makanan khas daerah, sistem pertanian pedesaan dan sistem sosial masyarakat juga menjadi daya tarik yang menghiasi suatu kawasan desa wisata. Selain dari faktor tersebut, suasana lingkungan dan alam yang masih segar dan asri menjadikan salah satu nilai tambah yang sangat penting dari sebuah kawasan wisata.

Sudah dari dulu, kawasan pedesaan mempunyai potensi yang tidak dapat boleh diremehkan. Salah satunya adalah mempunyai lokasi wisata yang mampu menyuguhkan keindahan alam dan menyajikan eksotisme natural yang dapat menarik minat banyak pengunjung. Ada kecenderungan daripada menghabiskan waktu untuk datang mengunjungi pusat keramaian di daerah kota yang notabene sudah sangat biasa dilakukan, para wisatawan lebih berminat untuk datang ke daerah pedesaan untuk alternatif wisata. Setiap desa memiliki keunggulan tersendiri berdasarkan kondisi alam dan letak geografis, kontur tanah, tipologi sosial, serta karakteristik yang khas dari setiap masyarakat yang ada di desa wisata tersebut.<sup>14</sup>

#### **b. Konsep Desa Wisata**

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa atribut khas untuk dijadikan lokasi wisata. Desa wisata sebagai wilayah pedesaan yang menawarkan sensasi keaslian alam dari industri pariwisata yang menyuguhkan baik dari keseharian masyarakat pedesaan, sosial budaya, adat istiadat yang masih kental, arsitektur bangunan yang khas dari pedesaan bahkan kegiatan perekonomian yang menarik, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam berbagai aspek komponen pariwisata, misalnya atraksi, akomodasi makanan khas serta aspek kebutuhan wisatawan lainnya. Sementara itu, Nuryanti mengartikan desa wisata sebagai suatu bentuk koordinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu jenis kehidupan lokal yang dipadukan dengan tradisi dan adat yang masih berlaku. Ada dua bagian utama dari desa wisata, untuk lebih spesifiknya: pertama, akomodasi, yakni sebagian dari perumahan penduduk

---

<sup>13</sup> Faris Zakaria, Rima Dewi Suprihardjo, "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan," *Jurnal Teknik Pomits*, Vol.3 No.2 (2014), 246.

<sup>14</sup> Artika Dwi Istiyani, *Menggal Potensi Desa Wisata*, (Purbalingga: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 21-22.

lokal atau unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan kedua, atraksi, yaitu seluruh kegiatan keseharian masyarakat setempat beserta letak geografis lokasi desa yang memungkinkan keterlibatan para wisatawan sebagai partisipan aktif.<sup>15</sup>

Suatu desa dapat dikembangkan menjadi desa wisata apabila memenuhi kriteria dan faktor pendukung sebagai berikut: pertama, memiliki potensi produk khas desa atau daya tarik yang unik hingga mampu dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata. Potensi tersebut dapat berupa lingkungan alam maupun kehidupan sosial budaya dari masyarakat itu sendiri. Kedua, memiliki dukungan dari ketersediaan sumber daya manusiass lokal yang cukup dan memadai untuk mengelola desa wisata tersebut. Ketiga, faktor peluang akses terhadap akses pasar. Faktor ini mempunyai peran yang sangat penting, karena suatu desa yang sudah mempunyai kesiapan untuk dikembangkan sebagai suatu desa wisata tidak akan ada artinya apabila tidak memiliki akses pemasaran atau target wisatawan. Keempat, potensi sumber daya manusia lokal yang mendukung peluang untuk akses pemasaran terhadap wisatawan. Kelima, memiliki area untuk fasilitas pengembangan untuk mendukung adanya desa wisata.

Berdasarkan tahap perkembangan suatu desa wisata dapat dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Desa wisata embrio, yaitu desa yang memiliki potensi wisata yang bisa dikembangkan untuk menjadi desa wisata dan telah memulai gerakan dari masyarakat dalam pengelolaan menjadi desa wisata.
2. Desa wisata berkembang, yaitu desa wisata embrio yang telah dikelola masyarakat dengan dukungan swadaya dari pemerintah desa, mulai melakukan pemasaran dan sudah ada wisatawan yang tertarik untuk mulai mengunjungi wisata tersebut.
3. Desa wisata maju merupakan desa wisata yang telah berkembang dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung

---

<sup>15</sup> Dinar Wahyuni, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul,” *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol.9 No.1 (Juni 2018), 88.

<sup>16</sup> Anik Widiastuti, Anissa Siti Nurhayati, ”Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nganggring Sleman”, *Journal UNY*, (2019), 4.

secara kontinu dan dengan pengelolaan secara profesional dengan dibentuknya kelompok pengelola, seperti koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa wisata dengan kategori seperti ini sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran yang baik.

**c. Kriteria Desa Wisata**

Perekembangan sebuah desa menjadi desa wisata diperlukan dukungan oleh keberadaan unsur-unsur yang membentuk suatu sistem desa wisata. Unsur unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Atraksi wisata, merupakan yang menggabungkan masing-masing dari keadaan alam, budaya, dan hasil dari ciptaan manusia. Atraksi yang digunakan adalah atraksi yang dianggap menarik, mempunyai ciri khas dan keunikan dari daerah yang berbeda dan asli atau alami.
2. Jarak tempuh, yaitu jarak dari kawasan wisata utama, khususnya dari rumah wisatawan, dan juga seberapa jauh jarak dari ibukota provinsi ataupun dari ibukota kabupaten. Selain itu lokasi dari desa wisata harus dipertimbangkan jaraknya dari tempat-tempat yang dianggap penting, meliputi, terminal, Pelabuhan, maupun bandara dan lain sebagainya.
3. Besaran desa, yakni tentang masalah-masalah menyangkut jumlah penduduk, jumlah rumah, luas dan karakteristik dari suatu wilayah desa. Komponen tersebut berkaitan dengan dukungan dari dinas kepariwisataan pada suatu desa wisata.
4. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan merupakan hal penting dari adanya desa wisata, mengingat terdapat peraturan-peraturan khusus dalam sebuah kelompok atau masyarakat yang ada di desa. Faktor penting yang perlu dipertimbangkan adalah mayoritas agama dan suatu sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastuktur yang meliputi fasilitas maupun pelayanan transportasi, fasilitas air bersih, irigasi, sambungan telepon, aliran listrik dan lain-lain. Dari berbagai kriteria tersebut diperlukan untuk melihat karakteristik utama dari suatu desa yang kemudian dapat menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa wisata

dengan tipe berhenti sejenak, tipe *one day trip*, atau tipe penginapan.<sup>17</sup>

**d. Tujuan Desa Wisata**

Dengan adanya desa wisata ialah untuk memberdayakan masyarakat supaya memiliki peran untuk terlibat langsung dalam usaha peningkatan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah masing-masing desa. Adapun tujuan dari pengembangan kawasan desa wisata ialah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Mengenali jenis wisata yang sesuai dari berbagai aspek dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk lokal.
2. Memberdayakan masyarakat lokal agar dapat bertanggung jawab kepada rencana untuk mengelola lingkungan.
3. Mengupayakan agar masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, supaya mereka mendapatkan jaminan dan pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
4. Mendorong berkembangnya kewirausahaan masyarakat lokal.
5. Mengembangkan berbagai produk wisata desa.

**B. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu mengenai penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Pemancingan Di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati” adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jurnal penelitian dari Syafri, Syamsul Bahri,	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata	penelitian tersebut membahas tentang keterlibatan masyarakat dalam perencanaan kegiatan wisata, mulai dari

<sup>17</sup> Rara Sugiarti, Istijabatul Aliyah, Galing Yudana, “*Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi*”, Jurnal Cakra Wisata, Vol.17 No.2 (2016), 17-18.

<sup>18</sup> Gumelar S. Sastrayuda, “*Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*,” Handout Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure, (2010), 5.

	<p>Ridwan pada tahun (2019)</p>	<p>Pemancingan di Desa Bubun Lamba Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.</p>	<p>pelaksanaan hingga tahap evaluasi. Dari hasil penelitian tersebut perkembangan sektor ekonomi masyarakat lewat pendampingan yang diberikan kegiatan PPDM. Dalam hal ini peneliti menjelaskan bahwa masyarakat masih perlu sumber daya yang dapat mendorong untuk membantu pengelolaan dan serta menambah keterampilan serta pengetahuan supaya lebih berkembang.</p>
<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Persamaan dalam identifikasi analisis data Persamaan pada potensi desa serta pemberdayaan masyarakat melalui wisata</li> <li>b) Persamaan pada potensi desa serta pemberdayaan masyarakat melalui wisata</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Penelitian ini berbentuk jurnal penelitian.</li> <li>b) Penelitian ini menggunakan metode <i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i>.</li> <li>c) Lebih berfokus kepada aspek dampak ekonomi masyarakat.</li> </ul>			
<p>2.</p>	<p>Skripsi dari Estri Murwanti pada tahun (2018)</p>	<p>Potensi Dan Upaya Pengembangan Wisata Pemancingan Di Desa Janti Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten</p>	<p>Penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif. Sampel dari populasi penelitian tersebut meliputi populasi fisik dan non fisik. Dan beberapa responden dari pengelola dan juga masyarakat dengan menggunakan teknik</p>

			<p><i>purposive sampling</i>. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, wisata pemancingan di Desa Janti mempunyai potensi dan harapan yang bermanfaat bagi masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada. Hasil dari analisis data peneliti menyebutkan banyak rumah yang digunakan menjadi usaha rumah makan dan pemancingan. Di sediakan fasilitas pendukung berupa kolam dan wahana air. Dengan kerjasama dengan pemerintah desa untuk pengelolaan wisata.</p>
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</li> <li>Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.</li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Lokasi penelitian ini di Desa Janti Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten</li> <li>Menggunakan metode analisis dengan teknik analisis SWOT</li> </ol>			
3.	Skripsi dari Ria Aprilia pada tahun (2019)	Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Sudi Makmur di Dusun Priangan Desa Karang	Penelitian tersebut ialah pemberdayaan yang berbasis pada kelompok. Dalam prosesnya menggunakan 3 tahapan yaitu tahap penyadaran, peningkatan kapasitas

		Anyar Lampung Selatan	dan tahap pendayaan. Melalui ketiga tahapan tersebut pemberdayaan melalui kelompok budidaya ikan Sudi Makmur bisa dinyatakan berhasil dan sesuai dengan menganut proses dan tahapan pemberdayaan yang disebutkan oleh Wrihatnolo dan Dwijowijoto, yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayaan.
<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif.</li> <li>b) Teknik metode penelitian yang sama yaitu penelitian lapangan.</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Dusun Priangan Desa Karang Anyar Lampung Selatan</li> <li>b) Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah memfokuskan dalam proses pemberdayaan masyarakat tanpa dampak yang diberikan.</li> </ul>			
4.	Skripsi dari Anisa Mar'atussolih a pada tahun (2020)	Potensi Wisata Pemancingan Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo	Penelitian tersebut dilakukan di beberapa wisata pemancingan Kecamatan Sedati dengan mengambil beberapa responden dari pemilik usaha pemancingan dan dari masyarakat. Fokus dari penelitian tersebut yaitu melihat potensi dari wisata pemancingan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil dari

			penelitian tersebut yaitu dapat memberi lowongan pekerjaan bagi masyarakat, peningkatan pendapatan dan peluang usaha untuk menunjang tingkat ekonomi masyarakat sehingga dapat memperbaiki taraf hidup mereka.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> <li>2. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.</li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih berfokus pada peran wisata dalam meningkatkan perekonomian</li> <li>2. Penelitian ini berbentuk jurnal penelitian.</li> </ol>			

### C. Kerangka Berfikir

Pembangunan adalah salah satu poin utama bagi suatu negara untuk mensukseskan daerahnya. Salah satu inovasi langkah untuk mensukseskan hal tersebut adalah peningkatan yang diarahkan pada bidang industri pariwisata. Indonesia merupakan negara yang mempunyai keindahan alam yang luar biasa. Beberapa objek wisata yang ada di Indonesia bahkan telah menemukan cara untuk menarik perhatian pada wisatawan lokal bahkan hingga mancanegara. Salah satu potensi yang sedang berkembang pesat saat ini adalah desa wisata.

Kemajuan wisata membutuhkan pertimbangan dari berbagai komponen, termasuk daerah, industri pariwisata, dan pemerintah desa. Diperlukan kerjasama yang baik antara daerah setempat, seperti halnya pemberdayaan melalui wisata yang ada di Desa Talun. Jika masyarakat mampu dalam memanfaatkan potensi daerahnya dan mampu mengelola, dengan didukung oleh pemerintah desa maupun pihak terkait, bukan tidak mungkin dapat memajukan dan mensejahterakan masyarakat melalui desa wisata yang dikembangkan, menjadikan masyarakat mandiri yang mempunyai taraf hidup yang lebih baik lagi.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

